

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafadz beserta maknannya berasal dari Allah Swt Swt yang periwayatan berlangsung secara bertahap, berangsur-angsur, atau mutawattir. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan sebagai rahmat bagi bangsa arab saja melainkan rahmat bagi seluruh alam semesta, tidak ada satupun kitab-kitab terdahulu yang mampu menandingi keistimewaannya. Secara garis besar al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang diawali dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran umat Islam serta merupakan pedoman hidup bagi yang menyakininya. Al-Qur'an tidak hanya berisikan petunjuk yang menghantarkan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat, namun al-Qur'an juga memuat hubungan antara dengan sang *khaliq*, sesama manusia serta alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara utuh maka dari itu terlebih dahulu memahami al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan dokumen agama Islam,

---

<sup>1</sup> Berkaitan dengan jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dengan ungkapan lainnya, ada yang melebihkan sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghapalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 61-62.

ia adalah *kalamullah* yang memuat kebenaran dan juga diturunkan dengan kebenaran. Oleh sebab itu, ajaran yang dibawa al-Qur'an masih bersifat nilai ajaran yang universal artinya nilai agama yang berlaku dari sejak diturunkannya sampai tiba akhir zaman. Sebagian dari ayat al-Qur'an merekam adanya peristiwa kehidupan masyarakat pada waktu sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan. Bahkan sebagian ayat tersebut yang memberi antisipasi untuk memahami gejala-gejala yang mungkin akan terjadi.<sup>2</sup>

Al-Qur'an berfungsi untuk mengahatkan kebahagiaan serta ketentraman bagi manusia baik itu secara pribadi maupun golongan. Derajatnya sebagai kitab suci dengan berbagai macam kekayaan dan *khazanah* yang dikandungnya, al-Qur'an merupakan sumber motivasi, inspirasi, serta sumber dari segala sumber hukum. Ia adalah sumber yang tepat dalam menyelesaikan segala macam problematika yang terjadi di alam semesta ini.

Di dalam al-Qur'an seringkali disinggung pembahasan tentang manusia yang merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sangat unik dan menarik. Problematika manusia adalah bagian dari pembahasan yang *urgent* dan *realistic* karena manusia merupakan makhluk yang sangat berpengaruh dalam kehidupan ini. Ia merupakan makhluk yang memiliki kompleksitas yang sangat rumit untuk dipelajari, baik secara psikologis maupun secara fisiologis. Secara biologi, manusia merupakan kategori homo sapiens, yakni spesies primatai golongan mamalia yang di bubuhi dengan otak berkemampuan tinggi, dapat berjalan tegak, berbahasa,

---

<sup>2</sup> Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), 13

mampu membuat alat, serta memiliki organisasi sosial. Dalam agama, hubungannya terkait dengan kekuatan ketuhanan dan makhluk hidup. Dalam hal kerohanian, didefinisikan dengan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi. Manusia merupakan makhluk pertama yang di kutip dua kali dalam penurunan wahyu yang pertama.<sup>3</sup>

Beberapa pakar filosofi berpendapat tentang hakikat manusia, antara lain: Plato memandang bahwa manusia pada hakikatnya terbentuk sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu. Agustinus berpendapat bahwa manusia sebagai kesatuan anggota badan dan jiwa. Hsun tsu menganggap bahwa manusia pada dasarnya itu jahat, dengan begitu manusia memerlukan latihan disiplin tubuh yang keras. Sedangkan De La Mettrie mengatakan manusia adalah sebuah mesin atau mekanisme tak berjiwa.<sup>4</sup>

Kata jiwa di dalam al-Qur'an kadang kala disebut dengan *nafs*. Sedangkan kata *nafs* sendiri memiliki beraneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia, pada ayat lain kata *nafs* berarti merujuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Menurut pendapat Quraish Shihab secara umum mengatakan bahwasannya *nafs* dalam konteks pembahasan tentang manusia, merujuk kepada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk. Al-Qur'an memandang bahwa *nafs* diwujudkan oleh Allah Swt Swt dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung dan mendorong manusia untuk melakukan

---

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, "*ar-Rahim al-Qur'an dan terjemahan*" (Bandung: CV. Mikhranj Khazanah Ilmu, 2014), 597.

<sup>4</sup> Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", cet. Keempat (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), 565.

perbuatan baik dan buruk. Dan oleh sebab itu, sisi dalam diri manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk lebih di perhatikan dalam memelihara *nafs*. Allah Swt Swt menegaskan dalam firmanNya tentang kesempurnaan jiwa.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

[7] demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, [8] maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan.<sup>5</sup>

Dalam ayat ini kata “mengilhami” menurut Qurasih Shihab diartikan sebagai pemberian potensi agar manusia melalui *nafs* mampu memahami makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *nafs* diartikan sebagai dorongan hati yang kuat untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. Sedangkan al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif, namun al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa pada kenyataannya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja daya pikat pada keburukan lebih kuat daripada daya tarik pada kebaikan. Oleh sebab itu, Allah Swt Swt menegaskan bahwa manusia diharuskan untuk menjaga kesucian *nafsnya* dan tidak menodainya.<sup>6</sup>

Seorang ahli pendidikan Mesir yang bernama Munir Mursyi menyatakan pendapatnya tentang manusia. Ia menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai *animal rationale* atau *al-Insan Hayawan al-Natiq*, ia mengemukakan pendapat ini

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, “al-Qur'an Tajwid Terjemah Tafsir untuk Wanita” (Bandung: Marwah, 2009), 595

<sup>6</sup> Jalaluddin, “*Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*” (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 106-108

karena gagalnya teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Darwin tidak pernah bisa membuktikan dan menjelaskan mata rantai yang dikatakannya terputus dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Pada dasarnya manusia itu tak pernah berasal dari hewan manapun, tetapi manusia itu makhluk sempurna yang diciptakan Allah Swt Swt dengan segala potensi yang ada, seperti dalam firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>7</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, ia adalah makhluk yang sering dipuji Allah Swt Swt karena keistimewaan yang dimilikinya. Namun dibalik kesempurnaan yang dimilikinya ia juga termasuk dalam golongan serendah-rendahnya makhluk ciptaan Tuhan.

Melihat realitas, kehidupan manusia seringkali di penuhi dengan suasana dan dinamika yang silih berganti dan saling bervariasi, ada kedamaian dan kekuatiran, ada kesuburan dan kelaparan, ada kesusahan dan kebahagiaan. Semua itu diciptakan oleh Allah Swt untuk menguji manusia dan juga menunjukkan bahwa Allah Swt tidaklah bersifat diktator melainkan memberi kebebasan pada manusia untuk memilih mana yang terbaik bagi kehidupannya. Apabila manusia mengharapkan dunia dan akhirat maka konsekuensinya ia harus selalu berbuat baik, tunduk, bermoral, bermartabat dan patuh

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *“ar-Rahim al-Qur’an dan terjemahan....*, 597.

terhadap undang-undang Allah Swt serta selalu mengembalikan segala urusannya disamping usaha yang diperbuatnya. Namun jika sebaliknya maka kehancuran, kesulitan, berbagai tantangan, cobaan dan ujian tuhan akan ia hadapi dengan keluh kesah, kesedihan dan keputusasaan yang pada akhirnya mengambil jalan pintas menuju hal-hal yang negatif.<sup>8</sup>

Musibah, ujian, cobaan dan segala problematika manusia pada dasarnya adalah segala bentuk ketentuan dari Allah Swt atas kehidupan yang dijalani manusia. Sebagian dari manusia merasa diri mereka adalah orang yang paling menderita, paling tidak beruntung dan paling berat memperoleh cobaan dari Allah Swt. Mereka menganggap seolah-olah hidupnya sangat jauh dari karunia Allah Swt, sehingga mereka menjalani hidupnya hanya dengan berkeluh kesah. Sepanjang waktu dalam hidupnya digunakan hanya untuk meratapi nasibnya saja, seolah-olah masa depan telah menjelma menjadi kabut pekat, namun tanpa sadar ketika Allah Swt telah mempermudah permasalahan yang dihadapinya mereka menjadi kufur dan lupa akan kesulitan yang telah dialaminya. Fenomena seperti ini bukanlah menjadi hal baru lagi dalam dinamika kehidupan manusia.<sup>9</sup> oleh sebab itu, banyak dari ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keluh kesah yang disajikan dengan bermacam gaya dan susunan yang berbeda namun intinya sama. Salah satu diantara ayat tersebut yakni terdapat dalam firman-Nya:

---

<sup>8</sup> Indarwati, “*Putus Asa dalam Perspektif al-Qur'an*” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usluhuddin IAIN Sunan Ampel, 1998), 1-2.

<sup>9</sup> Zen Abdurrahman, “*Ya Allah, Kok Hidupku Susah Sekali*”, cet. Pertama (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَامَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَامَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)  
إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢)

[19] Sungguh, Manusia diciptakan bersifat suka mengeluh, [20] Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, [21] dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia kikir,[22] kecuali orang-orang yang melaksanakan sholat,(Q.S. *al-Ma'ārij* [70]: 19-22)<sup>10</sup>

Ayat diatas sangat jelas menunjukkan bahwa secara fitrah manusia itu suka berkeluh kesah. Mereka memiliki perangai buruk berupa ambisi, kurang sabar, dan banyak berkeluh kesah. Sedangkan jika manusia dihinggapi kesusahan atau kesulitan mereka banyak mengeluh, meratapi nasib, mengutuk keadaan, serta diliputi kesedihan yang berkepanjangan. Namun sebaliknya jika mendapat kebaikan ataupun kemudahan mereka cenderung bersifat *bakhil*, sombong dan tidak peduli dengan orang lain.<sup>11</sup> Keluh kesah sendiri menurut kamus Munawwir diartikan dengan gelisah, bersedih hati dan menyesal.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluh kesah adalah ungkapan yang terlahir karena kesusahan.<sup>13</sup> Keluh kesah merupakan ungkapan yang timbul akibat adanya ketidaknyamanan, ketidakadilan, tidak ikhlas menerima semua ketentuan yang terjadi baik itu dari segi materi maupun non materi.

Itulah sebagian dari sifat buruk manusia, ketika kesulitan hidup melanda ia keluhkan pada setiap orang yang dijumpainya bahwa dia tengah berada dalam

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, "Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan...", 569.

<sup>11</sup> Didi Juanedi, "Tafsir Surat al-Ma'arij Ayat 19-21: Sifat Buruk Manusia", <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-maarij-ayat-19-21-sifat-buruk-manusia/> (Kamis, 09 Juni 2021, 23.09)

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Munawwir Indonesia-Arab" (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 416.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/keluh> (Selasa, 15 Juni 2021, 10.30)

kesulitan dan kesengsaraan. Ia berharap orang lain tahu bahwa ia sedang dalam keadaan susah. Ia tidak pernah merenungkan sedikit pun pemberian Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Di sisi lain, ketika manusia tengah diliputi kebaikan dan kemudahan hidup ia menjadi lupa bahwa segala apapun yang terjadi dalam kehidupan adalah bagian dari nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya, sebagaimana firmanNya:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.( *Q.S. Hud [11]: 9*)<sup>14</sup>

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan adanya sifat buruk yang sudah mendarah daging dalam diri manusia, sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berfokus untuk memikirkan kenikmatan duniawi saja. Mereka tidak pernah sama sekali memikirkan bagaimana kenikmatan itu datang. Ketika mereka diberi nikmat oleh Allah Swt mereka menjadi lupa dan meninggalkan Tuhannya menuju jalan yang sesat tanpa menoleh lagi kebelakang namun ketika nikmat tersebut diangkat oleh-Nya mereka menjadi putus asa dan meratapi nasibnya hanya dengan berkeluh kesah, mereka tak mau bangkit dari ketepurukannya karena mereka telah menganggap bahwa mereka tidak akan mendapatkan kenikmatan itu lagi.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, " *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 222.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, " *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 6 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 464.



Dapat disimpulkan bahwasannya keluh kesah merupakan akhlaq tercela yang diselipkan oleh Allah Swt dalam diri setiap individu. Dalam ayat diatas juga sudah dijelaskan bahwa ada dari beberapa manusia yang terjauh dari sifat tercela tersebut yakni orang-orang yang dilindungi oleh Allah Swt dan orang yang diberi *taufiq* serta *hidayah* menuju kebaikan dan juga orang yang diberi kemudahan. Mereka itulah orang-orang yang melaksanakan shalat, yang mana shalat tersebut dilakukan dengan hati penuh keikhlasan serta tak pernah lalai dengan waktu sholat dan juga orang yang menyisakan sebagian hartanya untuk menafkahkan di jalan Allah Swt.

Dalam kehidupan ini tidak ada satupun dari manusia yang sepenuhnya terbebas dari suatu musibah. Hanya saja, manusia berbeda-beda dalam menyikapinya sebagian manusia hanya semata-mata berkeluh kesah kepada Allah Swt, dan sebagian lain dari manusia mengeluh kepada setiap orang yang ada di sekelilingnya. Pada dasarnya problematika yang ada dalam kehidupan ini adalah rencana dari Tuhan yang ia ciptakan untuk menguji keimanan manusia. Dan Allah Swt pun telah menyiapkan al-Qur'an sebagai solusi atas segala keluh kesah manusia.

Berdasarkan uraian diatas, adapun alasan pemilihan obyek yang dikaji dalam penelitian ini bermaksud untuk mendalami bagaimana keluh kesah dalam al-Qur'an serta solusi untuk menghadapi keluh kesah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah bahwa penelitian ini ingin membahas tentang keluh kesah dalam al-Qur'an. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Keluh kesah adalah reaksi ketidakmampuan manusia dalam menerima ketentuan dari Allah Swt.
2. Dalam al-Qur'an disebutkan manusia berkeluh kesah ketika ditimpa musibah dan menjadi kikir ketika di beri kenikmatan itulah salah satu dari kepribadian manusia
3. Setelah menyebutkan problematika manusia Allah Swt juga memberi solusi atas problematika yang dialaminya

Untuk itu, tampaknya diperlukan rumusan masalah yang dapat menjelaskan problem apa saja yang hendak dikaji agar penelitian lebih terarah dan sistematis, berikut urainnya :

1. Bagaimana keluh kesah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana dampak keluh kesah bagi psikologis manusia?
3. Bagaimana solusi mengatasi keluh kesah dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan beberapa masalah, guna menjawab diperlukan beberapa tujuan penelitian agar hasil dari penelitian tersebut menjadi jelas dan sejalan dengan masalah yang dirumuskan. Berikut beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan keluh kesah dalam al-Qur'an
2. Mengetahui dampak keluh kesah bagi psikologis manusia
3. Untuk Mengatahui bagaimana cara mengatasi keluh kesah dalam al-Qur'an

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian, manfaat penelitian tidak hanya sekedar manfaat yang diperoleh peneliti secara individu. Artinya manfaat tersebut bukan hanya sebagai subjektif peneliti saja melainkan manfaat yang diambil setelah dilakukannya penelitian tersebut. Tentu saja manfaat tersebut harus dipahami sesuai dengan konteks bidang ilmu yang ditekuninnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperluas wawasan seputar khazanah tafsir al-Qur'an dalam dunia akademik maupun non akademik
2. Secara praktis, hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan umat manusia.
3. Dalam aspek agama dan kemasyarakatan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pelajaran dan penerang kepada umat manusia senantiasa menjadi manusia yang selalu bersyukur dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

#### **E. Definisi Operasional**

Sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman dari judul skripsi ini, dengan harapan agar tetap terarah maka penulis akan menguraikan beberapa arti kata judul skripsi ini. Adapun judul skripsi adalah **Keluh Kesah**

**Dalam al-Qur'an.** Adapun uraian pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini yakni:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluh kesah diartikan sebagai ungkapan yang terlahir karena kesusahan. Keluh kesah juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang timbul karena adanya ketidakpuasan, ketidaknyamanan, ketidakadilan dan rasa tidak ikhlas menerima ketentuan yang telah terjadi baik dari segi materi maupun non materi. Keluh kesah pula dapat diartikan sebagai rasa gelisah dan ketidak sabaran manusia atas nikmat yang dimilikinya.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal serta mukjizatnya diperkuat dengan ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Al-Qur'an merupakan sumber pertama dalam agama Islam baik itu dalam aspek akidah, syari'at maupun akhlak. Disamping itu, al-Qur'an juga mukjizat yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril, secara umum lafadznya mutawattir dan terperinci, membacanya menjadikan ibadah, dan ditulis dalam bentuk mushaf. Al-Qur'an juga memberi petunjuk kepada umat manusia agar mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah. Sehingga dengan demikian umat manusia bisa merealisasikan hidupnya untuk dunia dan akhirat

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluh kesah menurut al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 1.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Kajian dalam skripsi ini terdiri atas enam bab yang disusun secara sistematis, sehingga dapat diharapkan dapat menjawab persoalan dan memberikan pemahaman yang komprehensif

Bab I, memaparkan tentang latar belakang yang menjelaskan alasan pemilihan judul serta pokok permasalahannya. Dengan gambaran yang sekilas dan hanya bersifat umum. Selanjutnya untuk memperjelas dipaparkan rumusan masalah yang menjadi dasar peneliti untuk menguraikan sekaligus menjawab dalam bab selanjutnya. Selanjutnya menjabarkan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II, memaparkan Kajian teori yang menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu baik yang berhubungan dengan tema ini maupun yang terkait dengan tema yang lain. Kemudian memaparkan landasan teori tentang keluhan kesah dalam al-Qur'an. Selanjutnya memaparkan kerangka teoritis penelitian ini

Bab III, akan menguraikan metode penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, kemudian sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya memaparkan teknik pengumpulan dan analisa data.

Bab IV, menguraikan bagaimana penafsiran al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan keluhan kesah

Bab V, menguraikan tentang keluhan kesah dalam al-Qur'an, kemudian bagaimana dampak keluhan kesah bagi psikologis manusia dan solusi mengatasi keluhan kesah dalam kehidupan sehari-hari

Bab VI, sebagai akhir bagian skripsi ini yang berisi kesimpulan yang merupakan hasil atas jawaban rumusan masalah yang ada, kemudian di akhiri dengan mengemukakan beberapa saran.